



DOKUMEN NOTULENSI KUPI II

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara Jawa Tengah Indonesia

Hari/Tanggal	: Sabtu, 26 November 2022	Kegiatan	: Halaqah Refleksi
Waktu	: Pukul 11.00 - 12.30 WIB	Tempat	: Halaqah Refleksi Kelas 3
Notulis	: Agus Munawir (<i>Transkriptor</i>)		
Tema Kegiatan	: <i>Kerja-kerja Jaringan Akademisi, Peneliti dan Pendidikan Tinggi Untuk Membangun Peradaban Yang Berkeadilan</i>		

Fasilitator : **1. LIES MARCOES NATSIR**

2.

Sekretaris : **MUFLIHA WIJAYATI**

Halaqah Refleksi

Kerja-Kerja Jaringan Peneliti, Akademisi dan Pendidikan Tinggi Untuk Membangun Peradaban Yang Berkeadilan

LIES MARCOES [Fasilitator]

Jadi asumsinya teman-teman semua adalah jaringan di perguruan tinggi atau di universitas atau di lembaga research. Jadi sambil kita menunggu hasilnya. Kita belum bisa ya membicarakan hasilnya. Paling yang kita bisa bicarakan adalah apa saja sih 5 tema dari KUPI? Nanti kita akan list. Nah lalu kerja-kerja jaringan untuk membangun peradaban yang berkeadilan. Kerja-kerja jaringan akademis, peneliti dan pendidikan tinggi, dalam mengimplementasikan hasil KUPI ke-2. Tentu saja basisnya adalah gender. Tetapi tugas kalian, apa sih yang kita bisa lakukan dalam kerja-kerja jaringan? Artinya bukan hanya universitas. Apalagi kalau penanganan kekerasan, kita harus ingat lembaga-lembaga yang bisa menemani teman-teman dalam mengatasi kekerasan. PTRG nya itu di masing-masing daerah kita bisa bekerja sama dengan siapa? kira-kira begitu ya. Bisa berjejaring dengan siapa? Dalam rangka untuk mensosialisasikan hasil KUPI. Apa hasil KUPInya? Nanti gitu ya. Refleksi kita adalah terkait dengan apa sih yang masih kita bisa lakukan? Sambil menunggu hasil KUPI.

MUFLIHA WIJAYANTI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Ibu Bapak yang kami hormati. Tadi ibu Lies Marcoes sudah mengawali, bahwa forum kita adalah forum refleksi. Yang sejatinya adalah merumuskan semacam tindak lanjut apa yang bisa dikerjakan oleh kawan-kawan jaringan akademisi dan peneliti terkait dengan KUPI ke-2. Baik itu dari aspek keulamaan perempuannya maupun dari produk pemikiran hasil musyawarah keagamaan yang sudah diikuti oleh bapak ibu selama dua hari ini. Tentu rumusan hasilnya kita masih menunggu tetapi paling tidak selama proses 2 hari ini, bapak ibu sekalian sudah membelah diri, membagi diri di beberapa halqah. Dan kemudian kita refleksikan bersama, lalu kerja-kerja apa selanjutnya yang bisa dikerjakan oleh kawan-kawan dari akademisi dan juga peneliti. Dan ibu Lies Marcoes bersama saya nanti akan memungut memungut hasil refleksi dari bapak ibu sekalian untuk kita catat dan nanti kita serahkan kepada panitia sebagai dokumen hasil dari kongres ulama perempuan ke-2.

Saya kira itu pengantar dari saya selanjutnya Ibu Lies akan memandu.

LIES MARCOES [Fasilitator]

Sekarang saya ingin mendaftar berdasarkan pengetahuan Ibu Bapak sekalian, selama 5 hari ini ada 5 tema bukan? Apa saja kiranya yang menurut teman-teman itu seharusnya lima-limanya keluar? Apa saja itu?

1. Pengelolaan Sampah bagi Keberlanjutan Hidup dan Keselamatan Perempuan
2. Peran Perempuan dalam Melindungi NKRI dari Bahaya Ekstremisme Beragama
3. Perlindungan Jiwa Perempuan dari Bahaya Kehamilan akibat Perkosaan
4. Perlindungan Perempuan dari Bahaya Pemoongan dan Pelukaan Genetalia Perempuan tanpa Alasan Medis
5. Perlindungan Perempuan dari Pemaksaan Perkawinan

Pertanyaan saya apakah 5 tema itu akan kita sebut-sebutkan, kita pilih. Strategi apa sih yang akan kita lakukan dalam mensosialisasikan KUPI? Artinya mensosialisasikan 5 tema ini untuk tiga bidang nih. Pendidikan, riset dan pengabdian. Pertanyaannya kita pilih yang mana? diantara yang tiga ini atau mau tiga tiganya? Kalau mau tiga-tiganya kita harus bagi tiga.

Mbak Iyi

Saya mengusulkan begini. Selain pada 5 tadi. Ada satu kotak lagi. Kotak yang memang sebetulnya banyak didiskusikan tapi nggak masuk dalam 5 kotak. Berarti itu menjadi agenda yang akan dan perlu dielaborasi lebih lanjut oleh KUPI. Di samping 5, jadi 5 ini boleh tambah satu kotak lagi.

Jadi misalnya saya ngikutin beberapa itu, ada banyak isu-isu yang dari KUPI pertama kita bahas, masih kita bahas sekarang. Tapi nggak ada kotaknya. Apa itu? Macam-macam. Ada soal poligami, pembakuan peran gender, ya tadi juga ada kekerasan seksual implementasinya. Dan beberapa isu

sebetulnya dibahas di halaqah-halaqah. Nah ini gimana nih kita meletakkannya di samping 5 isu besar ini. Jadi maksud saya ada isu-isu lebih lanjut yang memang harus akan kita elaborasi.

LIES MARCOES [Fasilitator]

Di antara semua ini kan berarti *gender related issue* gitu ya. Besar sekali. Boleh gak pilih salah satu? Misalnya soal kekerasan seksual di kampus. Bisa itu? Kekerasan ya basisnya adalah pembakuan peran gender yang melahirkan kekerasan. Oke ada 6 nih. Pertanyaannya balik lagi. Apakah mau tiga-tiganya? Pendidikan, riset dan pengabdian. Oke kalau begitu pilih mau yang kelompok. Ini maksimal kira-kira 20 orang ya. Untuk pendidikan artinya ngomong kurikulum, ngomong apa namanya RPS, silabus dan lain sebagainya. Itu kelompok satu ya. Kelompok dua riset.

IBU SANTALIA [UIN Alauddin Makassar]

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Kebetulan saya adalah akademisi. Nama Ibu Santalia dari UIN Alauddin Makassar ya. Begini, ke 5 atau 6 tadi isu itu penting sekali. Tapi menurut pribadi saya itu tidak semua tema ini bisa masuk wilayah pendidikan, bisa masuk di wilayah pengabdian atau riset.

Jadi saya ada tawaran untuk pendidikan itu bisa diselipkan di kurikulum tapi seumpamanya isunya luas. Seumpamanya Islam dan kesetaraan gender itu. Tapi kalau untuk penelitian disitu bisa variatif. Sementara kalau pengabdian itu bisa pendampingan untuk kasus-kasus tertentu dan di lokasi tertentu. Jadi saya kira ini semuanya bagus tapi tidak semua Fakultas bisa, tidak semua di perguruan tinggi itu bisa. Tetapi bahwa bisa dibagi demikian terima kasih.

LIES MARCOES [Fasilitator]

Jalan keluarnya adalah setelah kita bagi kelompok, kelompok sendiri yang akan menentukannya. Apa sih yang paling esensial yang paling mungkin dilakukan dalam pendidikan? Dalam riset? dan dalam pengabdian? Tadi sudah ada usulan tuh, kalau dalam kurikulum itu berbeda dengan apa yang kita lakukan untuk riset dan beda apa yang kita bisa lakukan untuk pengabdian masyarakat. Tapi yang menentukan, apa sih yang menurut teman-teman esensial sekali sebagai kerja-kerja lanjutan? Agar misi KUPI yang hasilnya ini yang nanti akan kita dapatkan itu bisa dibawa oleh pundaknya perguruan tinggi.

MBA IYIK

Saya dari Fakultas Hukum UGM. Jadi kalau pengalaman kami. Beberapa itu sekarang udah nggak bisa memilah-milah. Jadi awalnya riset. Riset itu hasilnya dipakai untuk penyusunan kurikulum bahan ajar dan juga untuk pengabdian masyarakat. Nah nanti kalau dipilah-pilah nanti agak repot nih.

LIES MARCOES [Fasilitator]

Kalau begitu yang dipilih itu bukan medianya, tetapi tema. Tema yang mana akan dikerjakan oleh siapa untuk membicarakan tiga halnya. Oke, ini kan ada 6 nih. Mau dipilih enam-enamnya atau dipilih yang paling fokus. Misalnya soal kekerasan di perguruan tinggi. Kekerasan di perguruan tinggi terkait dengan tiga hal nih. Kurikulum seperti apa? riset seperti apa? pengabdian masyarakat seperti apa? kelompok satu.

Kelompok 2 mau bicara apa? Perlindungan dari bahaya kehamilan tidak dikehendaki? Belum Oke sebentar ini belum ya? Yang ke-3 P2GP, Perguruan Tinggi tidak? Kemudian ekstrimisme? Oke. Itu yang ke-2 boleh? Oke, kurikulumnya seperti apa? risetnya seperti apa? Pengabdian masyarakatnya seperti apa? Oke. Kelompok 2

Kelompok 3. Pemaksaan perkawinan, ini sebetulnya yang tadi mbak Lyik mengatakan *gender related issue* yang dibawa kemana-mana. Karena juga terkait dengan kekerasan oke. Pemaksaan perkawinan boleh? Oke. Pemaksaan jilbab gimana bu? Itu gender sebagai perspektif. Untuk ketiga-tiganya ya. Oke. Gender anda gunakan sebagai perspektif untuk ketiga-tiganya. Menyusun kurikulum harus berparspektif gender. Riset harus berparspektif gender dan pengabdian masyarakat berparspektif gender. Oke.

----- Sesi Pembagian Kelompok Diskusi -----

Masing-masing kelompok diskusi diikuti oleh 20 orang.

1. Kelompok 1 Isu kekerasan di kampus
2. Kelompok 2 Isu ekstremisme
3. kelompok 3 Pencegahan perkawinan paksa

MUFLIHA WIJAYANTI

Bapak ibu sekalian kami mohon di masing-masing kelompok ada yang menjadi ketua suku sekaligus membuat notulensinya. Bisa lewat HP dan secara sederhana saja tidak perlu riweh-riweh. Nanti disampaikan karena kami juga ada notulensi yang ada di umum nanti.

LIES MARCOES [Fasilitator]

Saya panggil ya. Kalau saya sebut kelompok 1, kelompok apa bu? Kekerasan seksual di perguruan tinggi. Oke. Ada mbak Lyik di kelompok 1. Kelompok 2 ekstrimisme menjaga perempuan dari kekerasan ekstrimisme, menjaga NKRI. Siapa yang akan menjadi koordinator di sini? Ada Laili ya di kelompok 2. Kelompok 3, Pemaksaan perkawinan.

Kita punya waktu kurang lebih 30 menit. Terbagi dari tiga bagian bagaimana memasukkannya ke dalam kurikulum? Bagaimana dikaitkan dengan riset? Dan yang ke-3 adalah advokasi dan pendampingan? Begitu? Ok. Anda bisa mulai dari sekarang kita punya waktu kurang lebih 30 menit.

Halo Hola Halo, Apakah sudah bisa kembali ke ruang utama? Silakan duduk kembali. Seselesainya, nanti teman-teman punya waktu untuk merevisi. Saya undang kelompok 1, tepuk tangan.

MBA IYIK [Koordinator Kelompok 1]

Assalamu'alaikum Wr. WB. Kita kasih tepuk semangat dulu deh.

Tok tok tok KUPI KUPI hebat hebat

Tok tok tok Ulama Perempuan hebat

Para Nyai para Kyai kelompok kami sangat antusias. Sampai antusiasnya semua berlomba-lomba bicara. Kebayang kalau punya student kayak gitu. Kalau kita punya student kayak gitu luar biasa enak. Jadi kami ada banyak sekali yang mau bicara yang mau berbagi pengalaman. Tapi sayang sekali karena ruangnya kecil jadi kita terpaksa bergerak susah dan waktunya sempit. Kami tidak punya kesempatan untuk berbagi pengalaman sebagai ulama perempuan. Padahal itu penting banget nih kalau kita mau membuat rekomendasi. Mungkin nanti kita harus lanjutkan.

Yang ke-2 kalau tim kekerasan seksual ini relatif lebih enak karena sudah ada kebijakan nasionalnya. Baik di peraturan Menteri Agama maupun di peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Masalahnya kemudian di fakultas masing-masing. Berbeda-beda kondisinya. Ada yang sudah punya kebijakan, ada yang kebijakannya ada tapi implementasinya susah. Nah itu ya jadi masalahnya.

Nah ini gimana kita membuat rekomendasi bahwa kekerasan seksual di kampus itu harus dilakukan. Karena itu bagian dari kesalingan, kesetaraan dan kemanfaatan umat. Yang pertama. Yang ke-2, terkait dengan pendidikan, kita meletakkannya pendidikan itu untuk pencegahan utamanya. Pendidikan itu bisa dengan tiga cara, afirmasi, integrasi dan yang satu lagi adalah insensi. Nah ternyata pengalaman dari para Nyai-Nyai tadi ada banyak sekali mata kuliah yang sudah bisa. Apakah sifatnya afirmasi atau bahkan integrasi? Jadi ada mata kuliah hukum perlindungan perempuan dan anak, sosiologi gender, gender dan kekerasan seksual, sosiologi agama, relasi agama, gender dan pembangunan. Bahkan kalau di tempat saya ada filsafat. Filsafat aja udah bisa masuk ya. Pendidikan pancasila masuk.

Jadi sebetulnya itu peluangnya besar. Jadi yang menjadi penting tadi adalah soal apakah mungkin ada kisi-kisi materi? Nah kami tadi sepakat ada 4 aspek yang harus dimasukkan di dalam pendidikan itu. Menjadi pendidikan yang komprehensif harus mulai dari kesadaran gender, hak seksualitas dan kesehatan reproduksi, baru kekerasan seksual. Karena dia bagian dari itu. Dan yang ke-4 adalah maskulinitas. Jadi 4 aspek itu harus kita pikirkan ada modulnya, ada referensinya, ada materinya. Jadi pertama kesadaran gender, ke-2 adalah hak seksualitas dan kesehatan reproduksi, yang ke-3 adalah kekerasan seksual, baru yang ke-4 adalah maskulinitas.

Kalau metodenya nanti dikembangkan 3 tadi pendekatannya. Tapi yang memang kita harus gali lebih lanjut nanti sharingnya adalah sharing materi. Supaya materinya itu bisa berbagi, bisa saling

meminjam, saling merujuk. Oleh karena itu tadi memang penelitian menjadi penting. Nah penelitian itu memang udah wajib sifatnya. Melakukan survei pengalaman perempuan dan laki-laki baik tendik, dosen dan mahasiswa terkait dengan kekerasan. Nah survei ini menjadi penting untuk menjadi bahan untuk pencegahan. Jadi kalau kita sudah tahu mappingnya, ada kendalanya dimana, ada bentuk kekerasan seksualnya yang paling banyak apa? Kan berpengaruh ya terhadap materi pencegahannya. Termasuk tadi materi pencegahan yang menjadi penting adalah harus jelas, apa yang dimaksud dengan bentuk-bentuk kekerasan.

Selanjutnya kami belum banyak mengelaborasi soal penelitian lebih lanjut. Karena kalau para dosen tuh biasanya kan jurnal ya. Nah ini jurnal tentang kekerasan seksual di kampus kok ya saya mungkin agak terbatas di Indonesia. Tapi sudah banyak di luar negeri. Saya kira ini walaupun belum didiskusikan mungkin kita bisa pikirkan untuk kita lakukan. Termasuk kolaborasi ya antar penelitian.

Yang terakhir pengabdian masyarakat. Nah pengabdian masyarakat ini kan ada 2 aspek. Aspeknya memang materi khusus untuk KKN ya. Ada yang memang tematik, tematiknya bisa materi KKN yang tematik tentang gender, perempuan, di dalamnya ada kekerasan seksual. Atau dia menjadi materi yang disampaikan di KKN. Tapi bukan tematik yang umum. Tapi baik yang tematik ataupun bukan tematik, maka tadi kami merasa penting ada pencegahan untuk yang mau ikut KKN. Jadi pencegahannya tadi mulai dari pembekalan. Jadi pencegahan tadi selain pada modul atau pembelajaran, juga pencegahannya mulai dari mahasiswa masuk kampus. Melalui orientasi gitu ya. Baru orientasi mahasiswa baru, tadi materi perkuliahan, baru kemudian nanti ada magang, ketika dia sudah harus magang. Ketika dia melakukan penelitian, ketika dia melakukan KKN.

Terakhir bahwa tadi problemnya adalah penegakan kebijakan di kampus. Pencegahan relatifly mungkin lebih mudah ditangani dan dilakukan. Yang menjadi sulit adalah penanganan kasusnya. Nah ini yang menjadi masih sangat problematik. Ada kebijakan. Semuanya merasa penting harus ada kebijakan dulu. Nah kebijakannya harus mengatur pencegahan dan penanganan. Jelas bentuknya, ada anggarannya kan. Pengalaman UGM 3 tahun bergerak baru tahun depan ada RKAT. Jadi sabar, usaha oke.

Tapi berarti itu ya. Jadi kebijakannya yang harus dikawal, terus pengawasan terhadap kebijakan itu. Termasuk di dalam kebijakan lembaganya harus jelas, PSGA nya jalan. Dan jaringannya untuk memperkuat advokasi, kalau nggak jalan.

Saya kira itu. Ada lagi? Cukup, baik kalau gitu makasih. Tepuk tangan buat kita semua.

LIES MARCOES [Fasilitator]

Makasih. Sekedar untuk mengingatkan fungsi perguruan tinggi itu tidak menjadi *women crisis center*nya. Tetapi menjadi peneliti *fake finding*. Dia menciptakan hubungan dengan kelembagaan lain yang harus bertanggung jawab untuk mengatasi kekerasan dimanapun, termasuk di kampus. Tapi yang paling pertama menurut saya adalah ada fakta integritas. Yang berlaku dari sejak rektor sampai tukang sapu untuk anti kekerasan. Itu tambahan ya untuk catatan.

MBA IYIK [Koordinator Kelompok 1]

Tadi memang sudah dihubungkan juga jadi tantangannya adalah bahkan dosen-dosen sendiri harus kita perkuat. Dan bahkan pihak pimpinan dan dosen itu menjadi pihak yang harus juga dilatih. Bukan hanya mahasiswa.

LIES MARCOES [Fasilitator]

Yang pertama-tamanya fakta integritas loh ya. Masuk kampus anti kekerasan. Oke tepuk tangan kelompok satu keren banget. Kelompok 2 silakan.

PRESENTASI KELOMPOK 2

Assalamualaikum Wr. Wb. Kelompok 2 mau mempresentasikan hasil dari notulensinya kita. Mengenai pencegahan ekstremisme di perguruan tinggi. Jadi yang pertama itu ada pendidikan atau kurikulum. Yang pertama itu menjadikan moderasi beragama sebagai mata kuliah wajib di semua jurusan. Jadi ketika moderasi beragama itu menjadi mata kuliah wajib di semua jurusan, maka mahasiswa ini akan memiliki perspektif moderasi beragama. Kemudian jika tidak memungkinkan menjadi mata kuliah wajib atau MKDU. Maka menjadi mata kuliah pilihan dan seyogyanya dosen itu didorong juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan. Jadi ketika dosen ini misal dikasih pelatihan mengenai moderasi beragama, maka dia akan memiliki perspektif moderasi keagamaan. Tapi ketika dosen ini memiliki perspektif moderasi beragama, maka dalam perkuliahan juga dia tidak keluar dari jalur moderasi beragama.

Dan yang ke-2 mengenai penelitian, yaitu mendorong para *stakeholder* untuk memasukkan isu peran perempuan melindungi NKRI dari bahaya ekstremisme dan radikalisme. Selanjutnya merekomendasikan jurnal tentang perempuan dan radikalisme.

Yang ke-3 mendorong tema-tema penelitian tentang isu ekstremisme dan radikalisme dan memasukkannya dalam roadmap penelitian institut maupun prodi. Yang ke-3 itu ada pengabdian itu mendorong pembuatan modul untuk pendampingan korban akibat bahaya ekstremisme dan radikalisme. Dan itu disosialisasikan dalam semua *stakeholder*. Selanjutnya yaitu mendorong penyusunan juknis untuk penelitian dan pengabdian terkait isu bahaya ekstremisme dan radikalisme. Dan disosialisasikan juga dalam semua *stakeholder*.

Cukup itu aja sih dari usulan dari kelompok 2. Mungkin ada ibu-ibu yang mau mengusulkan? apakah sudah cukup atau ada komentar?

LIES MARCOES [Fasilitator]

Harus dibayangkan di perguruan tinggi, tentang apa sih yang dimaksud dengan ekstremisme dari perspektif dan pengalaman perempuan? Karenanya itu akan berpengaruh pada konsep tentang, yang kemarin dibicarakan oleh Mas Nurhuda ada *state security* ada *human security*. *State security* adalah ancaman kepada negara nih, eksistensi negara. Nah eksistensi negara terganggu nggak nih? Oleh ekstremisme.

Selama ini cara pandang dari BNPT dari yang formal itu ke sana. Realitas di dalam masyarakat apa yang dilihat oleh KUPI adalah kekerasan kemanusiaan. Dari sunat perempuan, pemaksaan hubungan seks, pemaksaan perkawinan, pemaksaan penggunaan hijab dan lain sebagainya. Mengganggu otoritas perempuan. Itu masuk nggak ke kekerasan perempuan? Karenanya di perguruan tinggi menggali dan melihat kemungkinan isu kekerasan ekstrim dari pendekatan *human security*. Sekali kalian menyebut *human security* itu pasti bicara tentang laki-laki dan perempuan. Nah yang laki-lakinya tuh udah kebaca tuh. Ngomong amrozi lah, ngomong ustad ba'ashir lah. Tapi yang perempuan itu kecil sekali.

Padahal pengaruh mereka, peran mereka dalam contoh yang paling sederhana seperti pendanaan terorisme. Siapa yang melakukan? Ibu-ibu. Kenapa? Karena ingin sama-sama masuk surga gitu loh ya. Jadi tema itu menurut saya penting ke nomor satunya ya mbak. Jadi membuka kemungkinan membicarakan soal *human security* dalam melihat kekerasan. Dan nantinya bisa di dalam research maupun di dalam advokasi.

AD. KUSUMANINGTYAS [STAI Dr. KH. Zen Muttaqin Purwakarta]

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Terima kasih atas kesempatannya mohon maaf karena tidak mengikuti seluruh proses. Tapi saya nangkap yang belakangan tadi. Yang ingin saya sampaikan adalah ketika kita ada masalah selalu isunya adalah penambahan mata kuliah. Padahal tidak selalu mata kuliah, tapi bisa mengintegrasikan kesadaran itu ke dalam mata kuliah yang sudah eksis. Misalnya ada di perguruan tinggi PTN PTS itu kan agama. Tapi kalau misalnya itu kan apa namanya agama Islam dengan variannya lah ya istilahnya. Itu yang pertama.

Kemudian yang ke-2 yang harus kita lihat sebagai peluang. Itu dan ini mungkin untuk NGO juga misalkan kira-kira ingin colek-colek ya. Misalkan bahwa Pak Menteri Nadiem Makarim itu mencanangkan kurikulum MBKM (Merdeka belajar belajar merdeka). Dimana sebenarnya aturannya di dalam MBKM itu sebisa mungkin mahasiswa itu menghabiskan teori sebanyak 6 semester. Kemudian ada ruang untuk belajar di luar prodinya dan ataupun di luar institusinya. Itu sendiri kan paling nggak selama 2 semester. Dan itu harapannya bahwa mungkin NGO atau lembaga lain bisa memberi ruang untuk kesempatan-kesempatan itu.

Itu aja yang bisa saya sampaikan terus kalau pondasi beragamanya itu sebenarnya di KEMENAG. Itu sudah menjadi program secara umum yang harus diintegrasikan ke 3 ranah tridharma Perguruan Tinggi. Pendidikan, penelitian pengabdian masyarakat. Terima kasih.

LIES MARCOES [Fasilitator]

Punya waktu 15 menit lagi untuk kelompok 3 pemaksaan perkawinan. maju aja oke maju ke sini aja nggak cukup soalnya boleh di di-sini saya tempelkan di-sini oke bagus ya berdua boleh silakan besok lagi kalau pakai jangan yang hitam ya eh jangan yang merah ya pakai yang apa ya panitia jangan kasih yang merah ya kasih yang biru atau hitam bagus iya terima kasih.

PRESENTASI KELOMPOK 3

Ini hasil dari kelompok 3 tentang pemaksaan perkawinan. Bahwa kasus ini sangat banyak sekali. Sebenarnya hampir sama ada usulan bahwa di kurikulum misalkan bagaimana tema ini secara Hai ini dimasukkan di setiap mata kuliah dan melalui RPS-RPS yang dibuat oleh dosen gitu ya. Ada usulan juga sih dalam bentuk materi Islam dan Gender itu ya. Salah satunya adalah tema tentang pemaksaan perkawinan. Atau di dalam di luar itu untuk penguatan kapasitas dosennya. Bisa untuk pengetahuan kepada mahasiswanya bisa dilakukan GE selecture gitu ya mendatangkan dosen tamu untuk memberikan pemahaman secara khusus tentang persoalan ini. Juga training khusus untuk dosen berkaitan. Saya kira mungkin tadi ya berkaitan dengan pemaksaan perkawinan karena tidak semua dosen memahami tentang persoalan ini.

Yang ke-2 adalah masuk kepada penelitian. Ini adalah LP2M didorong baik itu dari tema-tema penelitian dan pendanaan adalah dimasukkan tema khusus berkaitan dengan pemaksaan perkawinan. Karena kasus di hampir semua daerah ini tinggi. Itu juga masuk kepada peta penelitian dan tadi memanfaatkan sebagai tema prioritas. Bahkan itu masuk di dalam diintensitaskan pada penelitian-penelitian yang masuk dalam setiap fakultas ya, tema-tema fakultas tertentu. Bahkan di skripsi-skripsi mahasiswa, tesis atau disertasi yang sudah ada itu mungkin didorong untuk memasukkan tema tentang perkawinan. Penelitian ini juga bisa integrasi antara dosen dengan mahasiswa gitu untuk mengangkat tema-tema ini saya kira ini juga terkait dengan publikasi ilmiah jurnal ya. Saya kira mungkin bisa diintegrasikan ada satu jurnal khusus Islam dan gender atau apa kek gitu. Yang tadi ada kekerasan, ada tentang ekstrimisme dan sekaligus ada tentang itu. Jadi itu atau wajib ada gitu ya satu jurnal yang menampung tentang isu-isu.

Pengabdian itu pertama melakukan sosialisasi. Sosialisasi tidak hanya dilakukan oleh dosen tetapi juga mahasiswa. Bahkan ada kampanye ya. Kampanye yang dilakukan oleh mahasiswa bahkan melibatkan organisasi mahasiswa gitu. Untuk misalkan menolak pemaksaan perkawinan dengan cara-cara mereka dan cara-cara generasi milenial gitu. Sehingga akan lebih sampai kepada sasarannya. Dan juga melalui KKN yang dilakukan oleh mahasiswa ya. Kepada masyarakat langsung itu mengangkat tema-tema itu.

Advokasi bisa dalam bentuk konseling, lalu pendampingan hukum ya. Mungkin terkait dengan apa ya kerjasama atau mungkin tadi ya. Bisa fakta integritas atau bisa apa ya kerjasama antar lembaga begitu. Saya kira itu ya, ini sama internalisasi ke dalam kegiatan mahasiswa ya. Cukup saya kira itu ya.

MUFLIHA WIJAYANTI

Bapak Ibu sekalian terima kasih kita beri plus dulu untuk kelompok 1 kelompok 2 dan kelompok 3. Ada pesan dari notulen, untuk mengirimkan hasil diskusi ke nomor yang tadi sudah di share atau bisa melalui saya. Bapak ibu sekalian tentu kami fasilitator tidak akan menarik kesimpulan dari proses diskusi kita. Tapi ini kita catat sebagai hasil rekomendasi kita kepada KUPI dan itu sudah dicatat secara baik oleh notulen.

Nah saya ingin memberikan satu *highlight* yang tadi muncul di diskusi kelompok 1. Bahwa isu-isu yang sudah kita diskusikan 6 isu tadi sejatinya bisa masuk di semua lini tridharma. Baik pendidikan, pengajaran, penelitian dan juga pengabdian. Tadi muncul di kelompok 1 ada 5 ada tiga

metode jadi *insert afirmasi*. Yang pertama dimana misalnya di dalam mata kuliah memang sudah menyebutkan sesuai dengan isu yang kita sasar. Misalnya Islam dan gender, hukum dan gender dan lain sebagainya. Itu kita sebut dengan afirmasi. Dan itu bisa juga muncul dalam penelitian, publikasi maupun pengabdian. Jadi pengabdiannya memang sudah spesifik pada isu itu.

Lalu yang ke-2 tawarannya adalah dengan metode insersi. Jadi menginsertkan tema itu dalam bagian mata kuliah. Dia tidak secara keseluruhan tapi hanya menjadi bagian. Dan yang ke-3 adalah integrasi. Diintegrasikan mata kuliahnya bisa berbentuk apa saja penelitiannya. Juga bisa berbentuk apa saja tetapi kita menggunakan perspektif di dalam kerja-kerja tridharma perguruan tinggi. Nah isu itu soal metode yang kita tawarkan tadi, Kita diskusikan di jaringan aliansi PTRG. Kalau kawan-kawan menghendaki untuk diskusi lebih lanjut tentang tiga metode ini kami dari aliansi PTRG, PSGA siap untuk berbagi pengalaman dan juga menggali pengalaman dari bapak ibu sekalian.

Saya kira itu ibu Lies. Dan juga kawan-kawan terima kasih atas semangat yang luar biasa dari kawan-kawan semua. Semoga hasil diskusi kita hari ini bisa melengkapi *puzzle-puzzle* gerakan perempuan untuk peradaban yang berkeadilan. Ibu ada closing statement silahkan?

----- *Sesi Diskusi Kelompok* -----

MUFLIHA WIJAYANTI

Oke Bapak Ibu sekalian terima kasih sekali lagi untuk partisipasinya di jarum refleksi Halaqah refleksi ini. Dan kami mengingatkan kembali untuk kelompok satu supaya jejaknya tidak hilang mohon bisa dikirim hasil diskusinya. Kelompok satu belum kirim natulensinya bisa ke WA. Saya akhiri *wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*.